

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Bab ini berisi hasil akhir dan rekomendasi yang telah dirumuskan oleh peneliti. Hasil akhir dalam bab ini mengacu kepada seluruh temuan dan isi serta pembahasan yang sebelumnya dipaparkan oleh peneliti. Rekomendasi berisi saran serta harapan penulis untuk pendidik ataupun untuk pembaca. Berikut pemaparan kesimpulan dan rekomendasi tersebut.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian berjudul Ideologi Gender pada Komunikasi Guru dan Anak: Kajian Post Strukturalis di PAUD menemukan bahwa guru berkomunikasi dengan anak usia dini berdasarkan pemahaman gender yang ia miliki serta akumulasi pengalamannya. Hal ini ditunjukkan melalui temuan peneliti berupa adanya konstruksi gender oleh guru yang mempertahankan dan berupaya juga melakukan resistensi atau mempertahankan gender tradisional melalui interaksi bahasa verbal dan nonverbal. Akan tetapi, peneliti juga melihat ideologi gender guru tidak selalu konsisten ketika berkomunikasi. Ada kalanya guru berkomunikasi dengan mempertahankan gender tradisional, namun ada kalanya guru juga berkomunikasi dengan mempertimbangkan adil gender.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru merupakan sosok yang berpotensi melanggengkan sekaligus menentang konstruksi gender tradisional. Seringkali, tanpa disadari guru mempertahankan oposisi biner menjadi laki-laki dan perempuan, seperti pada penempatan warna untuk laki-laki dan perempuan, permainan dan karya untuk laki-laki dan perempuan. Disamping itu adanya sikap melanggengkan suara-suara vocal yang muncul, seperti anggapan anak laki-laki yang lebih cocok melakukan aktivitas fisik, dan respon pada anak-anak yang lebih mendominasi, sehingga tidak jarang guru tanpa sadar dan tanpa sengaja meliyanakan anak perempuan di beberapa aktivitas atau peristiwa.

Gender sangat berkaitan dengan siapa yang seseorang anggap sebagai dirinya sendiri, bukan bagaimana seseorang terlihat oleh orang lain. Paechter, C. (2006). Menurut Paechter, C. (2006) maskulin dan feminim tidak bisa menjadi

kotak normatif, karena ia dibangun oleh tempat, kondisi, waktu, dan tidak hanya salah satu saja, namun keduanya. Menurutnya, pemahaman ini membantu kita terhindar dari konsepsi biner maskulin dan feminim yang dapat membatasi apa yang kita pikir dan orang lain pikirkan.

Ideologi gender pada komunikasi guru terlihat pada bahasa verbal guru, jelasnya, pada bahasa yang digunakan guru ketika berinteraksi pada anak laki-laki dan anak perempuan, serta pada lirik lagu yang digunakan sehari-hari. Selain itu juga terlihat pada bahasa non-verbal guru, yaitu sikap, tindakan, respon, dan ekspresi guru pada anak laki-laki dan perempuan, yang terakhir, ideologi gender pada komunikasi guru juga memperlihatkan fleksibel gender pedagogi.

Guru masih menggunakan nilai-nilai gender tradisional di ruang kelas, salah satu pendukungnya adalah masih kurangnya pemahaman guru terkait gender, dan itu mempengaruhi ideologi gender guru tersebut. Temuan juga menunjukkan bahwa guru masih kurang menyadari pentingnya memperhatikan makna gender dan bagaimana mengonstruksi gender pada anak. Dalam hal ini peneliti sangat menyadari bahwa pemahaman gender juga mempengaruhi bagaimana suatu lembaga dapat berperan positif dalam menyebarkan pengetahuan gender yang adil dan setara pada anak usia dini.

Sangat besar pengaruh ideologi guru dalam membangun kemampuan anak, karena ideologi guru akan tercermin dari bagaimana ia bersikap, atau penggunaan bahasa verbal dan non-verbal yang digunakan guru ketika berinteraksi, dan interaksilah yang membuat anak-anak tertarik pada suatu hal, melakukan suatu hal atau memperhatikan suatu hal. Apabila guru tidak menyadari komunikasi yang digunakan ditambah lagi minimnya pemahaman gender guru, maka guru berpeluang mengotak-ngotakkan aktivitas, permainan atau lainnya pada anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini berdampak tidak seimbang kesempatan yang diberikan pada anak. Padahal kita ketahui bahwa memberi ruang kesempatan pada anak dapat menjadi upaya resistensi anak pada stimulus-stimulus yang ia terima. Selain itu karena guru PAUD yang paling berpotensi untuk leluasa menerapkan wacana fleksibel gender pada anak. Jika dilihat dari kaca mata kritis, standarisasi khususnya pada post strukturalis ada di dunia pendidikan dari TK sampai tingkat 3

SMA. Tapi, di PAUD lah guru masih ada kesempatan dan kemungkinan melakukan kebebasan kemampuan (Bernstein, K.A (2016), karena tidak sekaku perlakuan administrasi dan ketentuan-ketentuan lembaga formal tingkat SD sampai SMA.

Berangkat dari pemaparan di atas maka poin terpenting hasil penelitian ini adalah guru sangat perlu mempelajari tentang gender, agar memiliki ideologi gender yang cukup baik, sehingga sedikit banyaknya dapat membantu guru adil gender ketika berkomunikasi dengan anak. Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengurai beberapa rekomendasi sebagai berikut.

## **5.2 Rekomendasi**

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para praktisi Pendidikan dalam memahami seputar gender dalam komunikasi. Peneliti menjabarkan beberapa rekomendasi yang dipertimbangkan berdasarkan temuan dan hasil analisis pada pembahasan sebelumnya. Rekomendasi tersebut adalah:

### **5.2.1 Bagi Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi gender guru dipengaruhi oleh perspektif gender guru, apabila pemahaman gender guru lemah atau kurang memadai, maka akan mempengaruhi komunikasi guru tersebut bersama anak, maka peneliti merekomendasikan kepada guru untuk berkenan secara aktif mendalami pengetahuan tentang gender. Beberapa cara yaitu dengan sering mengikuti seminar atau pelatihan tentang gender, terlibat pada kegiatan sosial yang membahas gender, membaca berita, membaca karya-karya ilmiah mengenai gender, dan hadir di forum-forum diskusi gender. Hal ini agar pengalaman dan pengetahuan guru tentang gender dapat memupuk menjadi pengalaman, yang kemudian perlahan membangun pemahaman gender yang adil serta memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anak, baik secara verbal maupun non-verbal. Diharapkan guru dapat memiliki wawasan yang luas untuk sadar gender dan lebih *aware* terhadap penggunaan komunikasinya ketika kebersamaan anak.

Lebih lanjut, peneliti berharap melalui penelitian ini guru dapat memahami lebih mendalam pentingnya mendekonstruksi pemahaman developmentalisme

yang banyak memperkuat ketidaksetaraan gender. Peneliti merekomendasikan guru untuk memahami konsep ini dengan meletakkan pemahaman adil gender didepan, sehingga berupaya menyediakan ruang untuk melakukan praktek dekonstruksi gender tradisional ketika berkomunikasi bersama anak.

### 5.2.2 Bagi Lembaga

Pemahaman guru terkait gender sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang diberikan pada guru itu sendiri. Salah satu yang paling konkrit yang dapat memberi fasilitas terbaik pada guru adalah lembaga. Sehingga peneliti merekomendasikan kepada pihak lembaga untuk menyediakan atau memfasilitasi pembelajaran atau komunitas atau forum yang membahas tentang gender, terutama lembaga pendidikan anak usia dini serta lembaga lainnya. Sehingga guru dapat menjadi fasilitator bagi anak untuk mengonstruksi pengetahuannya yang berisikan nilai adil gender atau fleksible gender. Peneliti juga merekomendasikan kepada Lembaga, termasuk kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk lebih aktif dalam menggaungkan isu kesetaraan gender, karena kesetaraan gender tidak hanya menjadi perhatian pada ranah perekonomian, ranah public, politik, namun juga pada ranah Pendidikan anak usia dini. Ditambah dengan, aturan yang tertuang dalam SOP untuk menjaga komunikasi bersama anak usia dini.

### 5.2.3 Bagi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)

Program studi pendidikan Anak usia dini mentransferkan ilmu pengetahuan kepada para mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini. Maka dari itu mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini perlu memiliki pemahaman tentang isu gender di pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah agar pendidik memiliki kompetensi dalam memahami isu gender dan dapat menentang konsepsi gender tradisional berpotensi mengesampingkan anak laki-laki dan anak perempuan untuk mengeksplorasi banyak hal dalam

aktivitasnya, yang mana seringnya dibatasi oleh stigma maskulin dan feminin.

#### 5.2.4 Bagi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk kurikulum pendidikan anak usia dini perlu diperjelas tentang kesetaraan gender. Hendaknya pembelajaran yang diraih didasari juga pada konsep adil gender, artinya anak laki-laki dan anak perempuan berhak mendapatkan akses dan kesempatan yang sama. Juga diharapkan mengaitkan momen yang mengharuskan para guru untuk mempelajari tentang adil gender ini. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perangkat pembelajaran yang mencantumkan aktivitas yang direncanakan untuk adik gender sesuai dengan tema pelajaran dalam RPPH. Di samping itu kurikulum juga berfungsi sebagai kontrol pada sekolah dan juga gunung di pendidikan Anak usia dini agar selalu menyelipkan konsep adil gender dan komunikasi yang baik dalam setiap momen pembelajaran.

#### 5.2.5 Bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan jenis penelitian, karena penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan memperhatikan nilai-nilai etnografi, yang melakukan pengambilan data lapangan kurang lebih dua bulan, sehingga hasil temuan yang didapat sesuai dengan kurun waktu itu saja. Ditambah lagi dengan tantangan penelitian yang berlangsung selama pandemic covid-19 tentu dari segi durasi pertemuan tatap muka tmenjadi terbatas. Maka peneliti merekomendasikan pada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan komuikasi dan gender, untuk menghabiskan waktu penelitian yang lebih Panjang, serta memaksimalkan moment tatap muka yang tidak sebentar. Supaya menemukan hal-hal lain yang belum ditemukan peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, mengingat penelitian ini melihat ideologi gender menggunakan bingkai post strukturalis, maka peneliti memfokuskan pada bagaimana relasi kuasa guru, subjektivitas guru, serta bahasa yang digunakan guru dalam komunikasi, maka peneliti

merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk lebih spesifik dalam menentukan fokus penelitian ideologi gender dan komunikasi, seperti melihat lebih dalam penggunaan bahasa dengan menggunakan kaca mata struktur bahasa. Sehingga temuan bisa lebih spesifik dan mendukung temuan terkait gender menjadi lebih luas lagi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penghubung peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih peduli terhadap pentingnya komunikasi dengan anak-anak, juga pentingnya memahami isu gender. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya juga agar dapat lebih menekankan bahwa isu gender ini tidak patut disepelekan, karena akan mempengaruhi gaya hidup seseorang untuk tahun-tahun berikutnya, sehingga sejak dini perlu difasilitasi dengan memori yang direncanakan dengan baik.